

**KETERKAITAN ISTILAH PENDIDIKAN ISLAM:
TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR IBNU KATSIR)**

Yuliyani¹, Muhammad Alfiansyah², Dinda Valiza³, Rizky Nurfadillah⁴

UIN Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*E-mail: yuliyani680@gmail.com, Alfiansyahmuhammad96@gmail.com,
dindavaliza3008@gmail.com, rizkynurfadillah41@gmail.com.*

Abstract

Islamic education has different terms, as for the terms in Islamic education are tarbiyah, ta'lim and ta'dib. In the Qur'an, the terms of education are explained in QS. Al-Isra (17): 24, QS. Al-Baqarah (2): 31, QS. Al-Qalam (68): 4, in this study examines the term education based on the analysis of tafsir ibnu katsir. This study aims to determine the relationship between the terms of education in Islam and the meaning of each term of education based on the Qur'an. This study uses qualitative methods with data collection in this study using library research and using the tahlili interpretation method. The results of the analysis of this study are the three terms of education in Islam have different emphasis, ta'lim emphasis on the delivery of correct knowledge, tarbiyah focus on guiding children to have potential that can continue to develop, and ta'dib emphasis on good behavior and morals. All three underlie the goals, methods, educational curriculum, and management, which will lead students to become "whole", so that they are able to navigate this life well now will be able to come well.

Keywords: *Education, Islam, Qur'an*

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki istilah yang berbeda-beda, adapun istilah dalam pendidikan Islam yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Dalam Al-Qur'an, istilah-istilah pendidikan tadi dijelaskan didalam QS. Al-Isra (17): 24, QS. Al-Baqarah (2): 31, QS. Al-Qalam (68): 4, dalam penelitian ini mengkaji istilah pendidikan berdasarkan analisis tafsir ibnu katsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara istilah-istilah pendidikan dalam Islam serta makna dari setiap istilah pendidikan berdasarkan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan (library research) dan menggunakan metode tafsir tahlili. Hasil analisa dari penelitian ini adalah ketiga istilah pendidikan dalam Islam memiliki titik tekan yang berbeda-beda, ta'lim titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, tarbiyah fokus pada bimbingan anak agar memiliki potensi yang dapat terus berkembang, dan ta'dib titik tekannya pada tingkah laku dan akhlak yang baik. Ketiganya mendasari tujuan, metode, kurikulum pendidikan, dan manajemennya,

yang akan menghantarkan anak didik menjadi yang “seutuhnya”, sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik sekarang akan dapat datang dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Al-Qur’an

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat esensial dalam sebuah kehidupan. Suatu kehidupan tersebut akan dapat berkembang dan secara berkesinambungan mengalami perubahan dengan adanya pendidikan. Oleh sebab itu, Pendidikan juga bisa dikatakan suatu kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia. Maka adanya pendidikan anak akan dapat membangun kecerdasan dan kepribadian menjadi lebih baik dan berkualitas.¹

Islam merupakan agama yang sempurna, termasuk didalamnya kitab Al-Qur’an yang merupakan kitab yang sempurna dan agung, hal ini dikarenakan dahulu pada lima ribu tahun yang lalu para manusia tidak mengenal tulis-baca karena zaman dahulu tidak ada bacaan ataupun huruf yang mempunyai makna atau isi kandungan seperti kitab Al-Qur’an.

Tiada kitab manapun yang mampu menandingi Al-Qur’an dalam segala hal seperti dalam hal perhatian, terdapat ilmu pengetahuan maupun dalam hal historinya secara general, bahkan pada bagian ayat demi ayat mulai dari segi waktu dan saat turunnya, maupun sampai kepada sebab-sebab serta turunnya,² bahkan dalam hal pendidikan. Jadi apabila kita hidup berpedomankan pada Al-Qur’an, maka tidak ada yang perlu diragukan dan tidak ada keraguan lagi padanya, inilah mengapa Al-Qur’an disebut dengan kitab yang paling lengkap dan sempurna.

Al-Qur’an juga memanasifestasikan tentang pendidikan yaitu, mendidik manusia agar menjadi lebih baik, mengajar insan untuk mengetahui berbagai hal, memerintah manusia untuk mengerjakan yang ma’ruf dan menjauhi yang munkar, halal dan haram serta masih banyak lainnya.

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021).

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

Pada ajaran agama Islam, pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia agar memiliki kecerdasan dan berkarakter qur'ani, untuk menciptakan pendidikan yang baik dan mewujudkan generasi yang berkualitas tentunya membutuhkan konsep pendidikan yang benar. Konsep pendidikan inilah yang menjadi perdebatan dikalangan para ilmuwan. Di dalam islam, terdapat berbagai istilah pendidikan islam yang dimana istilah ini mempunyai maksud yang sama yaitu pendidikan tetapi dengan konsep pendidikan yang berbeda-beda. Adapun penyebutannya dalam pendidikan islam yaitu *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*.³

Mengkaji persoalan pendidikan sudah barang tentu sangat menarik perhatian, banyaknya istilah pendidikan Islam tadi menunjukkan bahwa persoalan-persoalan pendidikan Islam yang terus berlanjut dan belum terselesaikan hingga saat ini. Kemajuan peradaban manusia menyebabkan adanya temuan-temuan baru yang sangat mempengaruhi arah, sistem, bentuk dan orientasi

memastikan para pakar pendidikan untuk memikirkan dan meninjau tentang konsep pendidikan yang sudah lama berlaku.

Dari ketiga istilah ini sudah barang tentu memiliki makna yang berbeda-beda di dalam pendidikan Islam, namun yang sering kita dapati untuk mewakili kata "pendidikan Islam" ialah istilah *tarbiyah*, hingga banyak fakultas di perguruan tinggi menggunakan kata *tarbiyah* dalam penamaannya. Lalu, apakah kata *tarbiyah* ini sudah kompleks dalam merepresentasikan pendidikan Islam yang sebenarnya, kemudian mengapa ada istilah-istilah lain selain *tarbiyah* yang juga masih eksis digunakan sampai saat ini untuk mewakili pendidikan Islam. Dan mengapa justru pendidikan Islam sangat erat dengan *tarbiyah* bukan istilah lain seperti *ta'lim dan ta'dib*.

Perbedaan-perbedaan istilah inilah yang masih menjadi masalah yang kontroversi, sebagian pakar pendidikan Islam kontemporer menggunakan istilah *ta'lim dan ta'dib* sebagai penggantinya, bahkan

³ Ma'zumi, Syihabudindan Najmudin, 'Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-

Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah', *Jurnal Tarbiyah*, 6.2, h. 195.

perbedaan ini membuat kita bingung dalam menentukan istilah mana yang sesuai untuk menggantikan pendidikan Islam, dikarenakan kita belum mengetahui makna sesungguhnya dari ketiga istilah diatas. Namun satu hal yang pasti bahwa, dari ketiga istilah pendidikan Islam diatas memiliki maksud yang tidak berbeda yaitu untuk mencari ridha Allah swt., membentuk karakter dan akhlak yang baik dari peserta didik, mempersiapkan peserta didik dalam bidang professional, menyebarkan agama islam melalui pembelajaran, menanamkan keimanan kepada Allah dan rasa cinta kepada Al-Qur'an.⁴

Dari berbagai persoalan-persoalan diatas tentang istilah-istilah dalam pendidikan Islam, perlu kita kaji secara lebih lanjut agar kita mengetahui perbedaan dari istilah-istilah tersebut, kemudian dapat kita rumuskan berbagai point untuk merumuskan masalah yaitu : 1) Apakah kandungan makna dari istilah

pendidikan islam *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*? dan 2) Bagaimana keterkaitan ketiga istilah tersebut dalam Al-Qur'an (analisis Tafsir Ibnu Katsir)?

2. Kajian Teori

a. Tarbiyah

Kata tarbiyah diambil dari Bahasa arab yang berasal dari masdar kata kerja *rabba*. Dimana memiliki kesamaan makna dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Istilah tarbiyah sendiri tidak dapat dijumpai secara langsung di dalam Al-Qur'an, tetapi di dalam Al-Qur'an terdapat istilah *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyuni*, *Rabbani*.⁵

Adapun menurut Abdurrahman Al-Nahlawy, dalam Bahasa arab kata tarbiyah berawal dari tiga bentuk akar kata: *Raba-yarbu* maknanya *Zaada* (bertambah dan berkembang), *Rabiya-yarbu* maknanya *Nasya-a* (tumbuh/besar), dan *Rabba-yarabbu* (memperbaiki, menjaga, memelihara, mendidik)⁶

Terdapat berbagai pendapat

⁴ Farida Jaya, 'Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib', *Jurnal Tazkiya*, IX.1 (2020), h. 63-79.

⁵ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988).

⁶ Muhammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jepara: Unisnu Press, 2022).

beberapa ahli mengenai istilah tarbiyah. Dalam pandangan Mahmud Yunus berdasarkan kamusnya, kata “tarbiyah” berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk isim fa’il yang diambil dari *fi’il* yang artinya pendidikan.⁷ Menurut Fahrurrazi Ar-Rabb merupakan fonem yang seakar dengan al-tarbiyah yang artinya bertumbuh dan berkembang. Menurut Fahrurrazi kata rabbayani ini tidak hanya meliputi pengajaran saja atau domain kognitif saja tetapi juga mencakup pengajaran sikap dan tingkah laku ataupun domain afektif⁸

Seorang ahli pendidikan Islam, Al-Baidhawi berpendapat bahwa tarbiyah memiliki makna menyampaikan sesuatu hingga memperoleh suatu kesempurnaan. Menurut Baidhawi, tarbiyah yaitu memberitahukan sesuatu sampai mengarah pada titik kesempurnaan sedikit demi sedikit. Istilah tarbiyah lebih mengarah pada proses pengembangan potensi yang ada pada setiap manusia. Tarbiyah merupakan

pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan dilakukan secara berkesinambungan.⁹

Menurut Al-Jauhari, at-tarbiyah memiliki kesamaan makna dengan rabbān dan rabbā yang artinya memberi makan, menjaga dan mengasuh. Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab kata tarbiyah memiliki akar kata yang sama dengan kata rabb yang artinya mengarahkan sesuatu dengan bertahap menuju kesempurnaan kejadian serta fungsinya¹⁰

Jadi secara istilah, tarbiyah merupakan suatu usaha dalam menumbuhkan maupun mengembangkan sebuah potensi baik secara fisik, pengetahuan, sosial estetika dan keagamaan yang ada dalam diri anak didik sehingga mereka dapat tumbuh dan mendapatkan pembinaan secara maksimal dengan cara memelihara, mengasuh, menjaga, dan memperbaiki secara tersusun dan berkesinambungan.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010).

⁸ Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015).

⁹ *Ibid*

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid-07*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 568.

b. Ta'lim

Ta'lim memiliki asal kata yang berakar pada ta'lim berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu-ta'lim*. *Yu'allimu* maksudnya adalah dengan mengajarkan, sedang *ta'lim* ialah pengajaran. Ta'lim juga dapat dikatakan bahwa memberitahukan sesuatu kepada orang yang belum mengetahuinya.¹¹

Menurut para pakar pendidikan Islam mengatakan kata pendidikan dengan kata tarbiyah dan pengajaran dengan ta'lim. Ta'lim (pengajaran) lebih kepada menyampaikan sebuah materi, memberi suatu informasi/pengetahuan dan keterampilan. Tarbiyah tidak hanya tertumpu pada aspek *kognitif*, tetapi juga aspek-aspek lain seperti *afektif* dan juga *psikomotorik*. Sedangkan Ta'lim atau pengajaran dapat dikatakan terfokus pada *transfer of knowledge* yang berkaitan dengan aspek *kognitif*.¹²

c. Ta'dib

Kata Ta'dib biasa diartikan dalam Bahasa Indonesia dengan “Pelatihan” atau “Pembiasaan”, yang berasal dari makna dan kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk memiliki tingkah laku yang baik dan sopan santun.

Al-Attas mengemukakan bahwa istilah ta'dib sudah mencakup kedalam ilmu (pengetahuan), ta'lim (pengajaran), dan tarbiyah (pengasuhan). Menurut al-attas konsep pendidikan ta'dib ini mengarahkan seorang peserta didik agar sampai pada tujuan ta'dib yakni untuk memperbaiki perihal adab. Yang berwenang untuk menjalankan hal tersebut dinamakan muaddib. Syed Muhammad Naquib al-attas menjadi pelopor pada istilah ta'dib. Ta'dib merupakan bentuk gagasan dari pendidikan yang tujuan pokoknya adalah untuk menjadikan seseorang agar menjadi manusia yang sesungguhnya (sosok yang baik adab serta moralnya) juga memiliki

¹¹ M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996).

¹² Sihabuddin, 'Terminologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2, 183–84.

intelektual yang baik dengan landasan agama dan moral yang baik pula dalam melaksanakan kewajibannya. Hal ini dapat dilihat dari konsep ta'dib yang mencakup kepada konsep ilmu dan amal. Dalam konsepnya seseorang diharapkan untuk mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai moral dan agama.¹³

d. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Abdul Fida 'Imamuddin Abu Al-Fida' Isma'il Bin 'Umar Bin Dhaw' Bin Katsir Zura' Al-Bashrawiy Al-Quraisy Al-Damasyqi Asy-Syafi'iy, beliau diberikan julukan Al-Hafizh Ibnu Katsir. Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/1300 M di desa Bushara tepatnya di negeri Syam. Adapun orang tua daripada Ibnu Katsir yaitu seorang ulama dari Bashra bernama Shihab Ad-Din Abu Hafsh Amar Ibnu Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' Al-Quraisy dan ibunya berasal dari Mijdal. Semasa kecilnya Ibnu Katsir bersama saudaranya melakukan hijrah ke Damaskus

dengan tujuan menuntut ilmu kepada Ibnu 'Asakir, Ibn 'Asakir, Ibn Al-Syahnah, Al-Miziy, Al-Fazari, Kamal Al-Din 'Abd Al-Wahhab, Al-Amidi Dan Ibnu Taimiyah. Baharuddin Al-Fazari merupakan guru pertama yang membimbing Ibnu Katsir, beliau adalah seorang ulama yang bermazhab syafi'i. Adapun Ibnu Katsir ialah menantu dari Al-Hafizh Al-Mizzi, maka dari itu beliau banyak meriwayatkan, berpendapat, mencermati serta berbicara kepadanya. Ibnu Katsir memiliki banyak gelar seperti ahli hadis, ahli fiqh, mufassir, dan kritikus hadis. Sejarah dan hadis merupakan disiplin ilmu yang paling ditekuni oleh Ibnu Katsir bahkan sampai akhir hayatnya. Adapun ilmu-ilmu yang menjadi spesialis dari Ibnu Katsir yaitu ilmu hadis, nahwu, tafsir, fikih, sejarah dan ilmu ijmal hadis. Beliau juga mempunyai kelebihan yang luar biasa pada bidang keilmuan hal ini dibuktikan dengan mempelajari banyak hal tentang ilmu serta melakukan kajian terhadap ilmu tersebut, khususnya pada ilmu tafsir,

¹³ Abdul Halim Tamuri, 'Islamic Education Malaysian Secondary School', *Jurnal Of Moral Teachers Perceptions Of Teaching Of Akhlak In Education*, 36.3 (2007).

hadis dan sejarah.

Pada tahun 1384 Ibnu Katsir mengajar di Turba Umm Salih (lembaga pendidikan) menggantikan gurunya yang bernama Az-Zahabi. Kemudian pada tahun 1355 beliau juga diberi amanah untuk menjabat sebagai pemimpin Dar al-Hadis al-Asyrafiyah (lembaga pendidikan hadis).

Menjelang usia beliau yang semakin tua, beliau mengalami sakit mata yang mengakibatkan beliau tidak bisa melihat lagi sampai diakhir hidupnya. Ibnu Katsir meninggal dunia bertepatan pada bulan Sya'ban tahun 777 H/1374 M pada usia 74 tahun. Beliau dimakamkan di pemakaman al- Syaufiyah al-Damsq berdekatan dengan makam gurunya, Ibnu Taimiyah.¹⁴

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang merupakan salah satu metode dengan

menggunakan pendekatan primer atau menggunakan model dalam ilmu pengetahuan (paradigma ilmu pengetahuan), menurut perspektif pengetahuan yang dibangun atau dibuat berdasarkan realitas yang ditentukan berdasarkan pengalaman sendiri (*konstruktivist*).¹⁵

Penelitian ini menggunakan sistem pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*), dimana penulis menggunakan berbagai macam bacaan yang terakreditasi karena tidak semua tulisan ilmiah dapat dijadikan sumber referensi. Tulisan terakreditasi dapat diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah terpercaya, dan hasil karya penelitian mahasiswa.¹⁶

Analisis data pada artikel ini yaitu teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan dengan tujuan data yang diperoleh melalui penelitian library research dapat dikumpulkan dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi.¹⁷

¹⁴ Risqo Faridatul Ulya, 'Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir', *Jurnal Ulunnuha, UIN Sunan Kalijaga*, 9.2 (2020).

¹⁵ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif& Kuantitatif* (Jakarta: PT. Graha Grafindo Persada).

¹⁶ M. Restu, dkk, *Metode Penelitian* (Sleman: Deepublish Publisher, 2021).

¹⁷ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

Terdapat tiga kegiatan analisis data kualitatif yaitu reduksi data (pemilihan data), setelah itu masuk ke tahap penyajian data, dimana data-data yang telah dipilih kemudian disusun, dan kegiatan yang terakhir ialah tahap penarikan kesimpulan.¹⁸

Penulis menggunakan metode tahlili dalam tulisan ini, dimana penulis menuliskan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah pendidikan, kemudian menjelaskan makna dari lafadznya, selanjutnya menjelaskan isi kandungan surah tersebut dan menganalisanya tentang keterkaitan istilah pendidikan islam : *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib* dalam al-qur'an (analisis tafsir Ibnu Katsir).

4. Hasil dan Pembahasan

a. Kandungan Makna Dari Istilah Pendidikan Islam *Tarbiyah, Ta'im Dan Ta'dib* Dalam Al-Qur'an

Sebelum mengkaji lebih dalam tentang keterkaitan istilah pendidikan dalam Islam, tentu kita harus mengetahui makna dan juga perbedaan-perbedaan dari setiap

istilah pendidikan Islam, perlu kita kaji secara seksama makna pendidikan Islam di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis tafsir Ibnu Katsir.

1) **Tarbiyah (QS. Al-Isra (17) : 24)**

وَاحْفَظْهُمَا هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

ارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya : Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika mendidik aku pada waktu kecil."

a) **Tafsir Ibnu Katsir**

“وَاحْفَظْهُمَا هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ”

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang. Maksud dari penggalan ayat ini yaitu seorang anak haruslah bersikap tawadhu kepada kepada orang tuanya melalui perbuatannya.

¹⁸ Rifai, *Kualitatif: Kualitatif Teologi*, (Yoyo Topten Exacta, 2019).

”وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا“

dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. Maksud dari ayat ini yaitu seorang anak haruslah mendoakan orang tuanya agar Allah mengasihi dan menyayangi mereka sebagaimana mereka telah mendidik kita sejak dari kecil, kita harus menjaga mereka pada saat usianya tua dan mendoakan nya pada saat dia masih hidup maupun sudah wafat. Adapun mengenai birrul walidain banyak hadis yang membahasnya. Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwasannya Jahimah pernah datang kepada Nabi Saw dan berkata: “Ya rasulullah, aku ingin ikut perang dan aku datang kepadamu untuk meminta saran. Kemudian Rasulullah bertanya, apakah kamu masih mempunyai ibu? Kemudian dia menjawab Ya, masih. Setelah itu rasulullah berkata kalau begitu temanilah ia karena surga itu terletak pada kedua kakinya.”¹⁹

**b) Analisis Terhadap Tafsir
Ibnu Katsir QS. Al-Isra (17)
: 24**

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya, maksud dari tafsir ayat ini yaitu menyuruh dan memerintahkan kepada seluruh anak untuk selalu bersikap tawadhu kepada kedua orang tua meskipun sesukses apa kita di masa depan kita harus ingat pada jasa dan pengorbanan mereka. dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. Pada tafsir ayat ini yaitu Allah telah memerintahkan kita selaku seorang anak untuk selalu berdoa kepada Allah demi kebaikan keduanya.

Tarbiyah memiliki banyak sekali pengertian, pada surah ini kata Rabb pada *Rabbayani* bermakna tarbiyah, yang dimana memiliki arti mendidik ataupun mengasuh. Pada surah Al-Isra’ ayat 24 ini dikatakan bahwa *sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil*, orang tua sejak dari kecil sudah

¹⁹ Abdullah, ‘*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (Terjemahan)*’, 2003, 103.

memberikan didikan kepada anaknya serta memelihara dan menjaga anaknya dengan penuh kasih dan sayang. Maka dari itu kata Rabb disini memiliki arti mendidik, mengasuh dan memelihara sehingga tujuan tarbiyah sudah tersampaikan dari ayat ini.

Kemudian kalau kita lihat lagi banyak sekali nilai-nilai pendidikan islam yang dapat kita ambil dari ayat ini salah satunya yaitu pendidikan akhlak baik terhadap orang tua (birrul walidain).²⁰ Bentuk- bentuk dari birul walidain yaitu memberikan cinta dan sayang kepada orang tua, selalu mentaati keduanya, menanggung biaya hidupnya apabila mereka sudah tua dan tidak sanggup bekerja, menjaga perasaan keduanya, dan lain sebagainya. Berdasarkan penggalan ayat “وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا” nah dari sini Allah sudah memerintahkan seorang anak untuk selalu berakhlak baik kepada orang tuanya sebab orang tua telah memberikan kasih dan sayang

kepada anaknya, menjaga kita dengan sepenuh hatinya dan memberikan pendidikan yang baik untuk membentuk karakter yang baik pula pada sang anak tanpa pernah mengeluh. Karena itu sebagai seorang anak tentulah harus mampu menghormati dan mengasihi keduanya serta selalu mendoakan mereka baik ketika mereka masih hidup ataupun sudah meninggal dunia.²¹

2) Ta'lim (QS. Al-Baqarah (2) : 31)

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً اِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ
وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيراً

Artinya : Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

²⁰ Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, and Aning Zainun Qoni'ah, 'Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 17-35.

²¹ Abdullah Rikza and Saiful Islam, 'Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 Dan Surat Luqman Ayat 12-19', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 11.

a) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam keadaan (maqam) inilah Allah SWT menyebutkan kemuliaan Adam atas para malaikat karena Dia telah mengistimewakannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan oleh Allah SWT kepada para malaikat. Hal ini terjadi setelah para malaikat bersujud di hadapannya. Maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat.

Allah SWT menyebut “maqam” ini setelah firman-Nya “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,*” dikarenakan adanya keterkaitan antara maqam ini dengan ketidaktahuan para malaikat akan hikmah dibalik penciptaan khalifah ketika mereka bertanya hal demikian, maka kemudian Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwasannya Ia lebih mengetahui apa yang para malaikat tidak ketahui. Dengan demikian pasca Allah menyebutkan maqam ini dengan tujuan memberitahukan kepada malaikat

tentang kemuliaan yang ada pada Adam, karena dirinya lebih diutamakan memperoleh ilmu atas para malaikat, kemudian Allah berfirman (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya.*”

Yang benar adalah Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama dari segala jenis benda, baik yang berbentuk *dzat* ataupun *af'al* atau perbuatannya. Sebagaimana Ibnu Abbas mengatakan, ialah nama segala benda dan *af'al* yang kecil maupun yang besar. Oleh karena itu, Allah berfirman (ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ)

“*Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat.*” Yaitu memperlihatkan nama-nama itu seperti yang diucapkan oleh Abdur Razak dari Ma'mar dari Qatadah : “*Kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para malaikat.*”

Kemudian Allah menyambung firman-Nya (فَقَالَ أَنْبِئُونِي)

(بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) “*Lalu Dia*

berfirman ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda tersebut, jika kamu memang orang-orang yang benar’”.

Mengenai kalimat (إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) “Jika kamu memang orang-orang yang benar,” Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu Abbas yaitu jika kalian memang mengetahui (dalam artian tau yang sebenarnya) maka aku tidak akan menjadikan khalifah di muka bumi.²²

b) Analisis Terhadap Tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Baqarah (2) : 31

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir mengenai QS Al-Baqarah ayat 31 kami memfokuskan pembahasan pada kalimat (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya.”, di dalam kalimat tersebut terkandung kata (عَلَّمَ) yang memiliki arti mengajarkan, dalam ayat ini Allah mengajarkan

kepada Adam nama-nama benda yang tidak diketahuinya, disini terjadi proses ta’lim (pengajaran) sesuai dengan pembahasan kita di awal terdapat aspek kognitif dari yang tidak tahu menjadi tahu atau *transfer of knowledge*. Hal ini sejalan dengan pendapat Rasyid Ridho, ia mengungkapkan bahwa ta’lim merupakan proses transfer berbagai ilmu pengetahuan kepada seseorang tanpa memiliki batasan atau sebuah ketentuan. Ia juga memahami bahwa kata “*allama*” sebagai sebuah proses transfer yang dilaksanakan melalui tahapan-tahapan begitu juga dengan Adam yang menyaksikan dan menganalisis nama yang diajarkan oleh Allah kepada dirinya. Ta’lim mencakup fase bayi, anak-anak, remaja dan orang dewasa²³ artinya cakupan dari ta’lim ini lebih luas dibanding dengan tarbiyah yang fokus pada peserta didik, ta’lim lebih mengarah ke berbagai jenjang usia, itulah mengapa adanya majelis ta’lim yang terbuka untuk semua kalangan usia dan tidak terbatas.

²² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004).

²³ Rasid Ridho, *Tafsir Al-Mannar* (Mesir: Daar al-Mannar).

Dalam konsep ta'lim, Allah merupakan "Guru" dari para nabi dan juga manusia, ta'lim juga merupakan cara Allah untuk memberikan pengajaran kepada para nabi dan manusia tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (Q.S. Al-Anbiya : 80). Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam sebagai landasan untuk meningkatkan keimanan dan menjadi pedoman dalam melakukan amal ibadah.²⁴

3) Ta'dib (QS. Al-Qalam (68) :

4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

a) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam firman-Nya (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ

(خُلُقٍ عَظِيمٍ) Al-Qalam: 4, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". Al-aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas

"Sesungguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung yaitu Islam", serupa dengan yang dikatakan oleh Abu Malik, Mujahid, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin anas, juga dengan adh-dhahak dan Ibnu Zaid. 'Athiyah mengatakan: "Engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung". Ma'mar menceritakan dari Qatadah, "Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, maka ia menjawab "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an". Dan ini berarti bahwa sifat Nabi Muhammad merupakan hasil implementasi dari Al-Qur'an.²⁵ Nabi Muhammad Saw, pasti akan mengerjakan segala hal sesuai dengan yang diperintahkan oleh al-qur'an.²⁶

b) Analisis Terhadap Tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Qalam (68) : 4

Sesuai dengan Firman Allah Ta'ala, bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki budi pekerti yang baik. Perangai, sikap, adab, etika yang beliau miliki adalah murni mengikut perintah Allah dan menjauhi

²⁴ Ma'zumi, Syihabudin. *Op. Cit*

²⁵ Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir Jilid 15 Katsir Jilid 8.* (Libanon: Dar Al-Kuttab Al-Ilmiah).

²⁶ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu*

larangannya. Beliau menjadi sosok yang begitu mulia dengan perilakunya. Beliau juga menjadi sosok utama yang patutnya dicontoh oleh setiap orang. Dalam tafsir diatas tertulis bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran, ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. menerapkan segala perintah yang dianjurkan serta menjauhi segala larangan yang tertulis di dalam Al-Qur'an.²⁷ Adab diperlukan dalam menempuh pendidikan, tanpa adab ilmu yang dimiliki tidak berarti apa-apa. Apabila seseorang menuntut ilmu, maka ia memiliki tanggung jawab terhadap ilmu yang ia miliki, sehingga perilaku yang ia lakukan harus sesuai dengan perangai kesehariannya. Seperti yang sering kita dengar bahwa al-adabu fauqol ilmu, bahwa derajat adab lebih tinggi dibanding dengan akhlak. Dalam pendidikan, seorang peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan tentang ilmu, tetapi juga harus diajarkan mengenai moral, etika, atau adab. Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu contoh suri tauladan yang sudah sepatutnya

ditiru bagi kaum pembelajar. Ilmu, perangai, adab, etika beliau sesuai dengan firman-Nya. Akhlak yang baik mampu menutupi ketidakmampuan seseorang dalam intelektual dan akan lebih dihormati, daripada mempunyai pengetahuan yang luas namun nihil dalam adab. Dapat dikatakan bahwa, ilmu yang dipelajari seharusnya mampu membuat akhlak seseorang berjalan beriringan sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Karena hakikat atau tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah, mampu melahirkan peserta didik yang mumtaz dalam akhlak, yang nantinya perangai serta perbuatan baik peserta didik tersebut mampu mendatangkan kebahagiaan baginya di dunia maupun akhirat.

b. Keterkaitan Istilah Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat sebuah teori dengan sebuah konsep yang disebut "*Holistik*", yaitu sistem yang mewakili keberadaan manusia yang bersatu dan universal, yang

²⁷ Syaikh Syafiyurrahman Al- Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*.

mencakup aspek fisik dan mental dan semua aspek kemanusiaan dan kehidupan, baik dengan alasan logis ataupun yang diyakini dengan hati. . Ini melibatkan tidak hanya logika, tetapi juga hati. Sistem ini disebut konsep universal yang mengandung makna atau sifat “*wholism*”²⁸.

Berkaitan dengan hal tersebut, ketiga istilah-istilah pendidikan Islam seperti *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* adalah entitas yang saling terkait, maksudnya ialah apabila pendidikan dikaitkan pada istilah *ta’dib* maka ia harus melalui proses pengajaran (*ta’lim*) sehingga dengan proses tersebut dapat menambah ilmu. Dan untuk dapat memahami sebuah ilmu, menghayati, dan selanjutnya dapat diamalkan oleh peserta didik maka perlu bimbingan (*tarbiyah*). Kemudian seorang guru dan anak didik, mereka dapat terus melakukan kegiatan pembelajaran untuk bisa mengembangkan potensi diri. Yang paling penting dari ketiga istilah pendidikan tersebut ialah pada akhirnya harus mengarahkan peserta

didik pada ketaatan kepada Allah Swt.

Apabila ditinjau dari segi penekanannya, maka Istilah *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah* berbeda satu sama lain, namun apabila dilihat dari segi makna, maka ketiga istilah ini saling berkaitan, yaitu dalam hal merawat dan mendidik peserta didik. *Ta’lim* memiliki fokus pada transfer of knowledge yang baik, memahami, memberikan pengertian dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik. *Ta’lim* meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan, atau dapat dikatakan sebagai peningkatan pengetahuan untuk menjadi pedoman dalam hidup. Sedang istilah *tarbiyah*, titik tekannya ialah pada bimbingan peserta didik agar memiliki potensi yang dapat berkembang secara optimal. *Tarbiyah* juga proses pengembangan ilmu dalam diri peserta didik dan moralisasi pada peserta didik. Dan yang terakhir istilah *ta’dib*, bisa juga disebut adab pendidikan, yang menitikberatkan pada perolehan ilmu

²⁸ Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*.

yang benar dari seseorang agar terwujud amal perbuatan yang benar dan baik. Ketiga istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam perjalanan pendidikan Islam. Ketiganya mendasari kurikulum, tujuan, metode pendidikan serta manajemen yang akan membuka pintu gerbang anak didik menjadi manusia yang “sempurna”, sehingga mampu melewati kehidupan ini dengan baik, atau terciptanya insan kamil yaitu seseorang yang cerdas secara intelektual dan memiliki kepribadian yang baik. Tentunya semua ini memiliki tujuan yang satu yaitu untuk mendekatkan diri kepada sang pemilik ilmu pengetahuan.

5. Simpulan

Istilah tarbiyah pada QS. Al-Isra ayat 24, ta'lim pada QS. Al-Baqarah ayat 31, dan ta'dib QS. Qalam ayat 4 yang terkandung merupakan satu kesatuan yang padu. Dengan kata lain, jika pendidikan berkaitan dengan ta'dib, maka melalui proses pengajaran yang disebut ta'lim agar ilmu dapat diperoleh. Kemudian, agar ilmu itu dipelajari, diserap dan diamankan oleh murid, diperlukan

pengajaran atau tarbiyah. Selama ini, guru (mu'allim) dan juga peserta didik (ta'lim), harus terus menerus melakukan kegiatan belajar yang berulang-ulang agar potensi dan kualitasnya dapat meningkat.

Secara analisis, tarbiyah adalah pendidikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan ta'lim artinya mengajar atau belajar dari yang "tidak tahu" menjadi "tahu", itulah aspek kognitif (transfer of knowledge). Dan ta'dib, berarti latihan/kebiasaan agar manusia berakhlak atau adab termasuk aspek emosional. Kaitan antara ketiga istilah ini adalah mereka memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain, terutama dalam hal mendidik dan mengasuh, mengajar dan melatih (*education, direction, training*) seorang anak, karena ketiga istilah tersebut merupakan sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, guna membentuk diri peserta didik baik dalam segi intelektual maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Rofi'atul, dkk. Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*. Vol.1, no. 2 (2020): hlm 17–35.
- Al-attas, muhammad naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- Al- Mubarakfuri, Syaikh Syafiyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Ar-razi. *At-Tafsir Al-Kabir, Jilid 15*. Libanon: Dar al-kuttab al-ilmiah, t.th.
- Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: PT. Graha Grafindo Persada, t.th.
- Jaya, Farida. Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib. *Jurnal Tazkiya*. Vol. IX, no. 1 (2020): hlm. 63–79
- Khoiruddin, Muhammad. *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jepara: Unisnu Press, 2022.
- Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Ma'zumi, dkk. Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah. *Jurnal Tarbawy*. Vol.6, no. 2, hlm. 195
- Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017
- Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009.
- Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. T.tp.: T.np. t.th.
- Restu, Muhammad, dkk. *Metode Penelitian*. Sleman: Deepublish Publisher, 2021.
- Ridho, Rasid. *Tafsir Al-Mannar*. Mesir: Daar al-Mannar, t.th.
- Rifai. *Kualitatif: Kualitatif Teologi*. T.tp.: Yoyo Topten Exacta, 2019.

- Rikza, Abdullah dan Saiful Islam. Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 Dan Surat Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, no. 1 (2019), hlm. 11.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Sihabuddin. Terminologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Vol. 4, no. 2. hlm.183–84.
- Tamuri, Abdul Halim. Islamic Education Teachers Perceptions of Teaching of Akhlak in Malaysian Secondary School. *Jurnal of Moral Education*, Vol. 36, no.3 (2007)
- Thalib, Muhammad, *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021.
- Ulya, Risqo Faridatul. Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir. *Jurnal Ulunnuha, UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 9, no. 2 (2020).
- Wijaya, Helaluddin dan Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010.